

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI NELAYAN TERHADAP
KONFLIK KELOMPOK DENGAN MOTIVASI KERJA
PADA MASYARAKAT PESISIR DI BATANG**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh :

KHOLIF RAKHMAWAN
NIM F 100 040 120

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan asset yang sangat penting dan berharga untuk menunjang keberhasilan individu. Kualitas sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan individu untuk dapat tetap hidup dan berkembang dalam era globalisasi. Oleh karena itu, agar individu dapat lebih berkembang secara optimal melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Winengan (2007) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir identik dengan nelayan merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, termasuk dalam memenuhi kebutuhan hidup. Nelayan dalam membiayai kebutuhan hidup sehari-harinya hanya mengandalkan hasil penjualan ikan yang didapatkan dari menangkap ikan di laut. Kondisi kehidupan nelayan selalu menjadi hal yang menarik untuk dibincangkan karena selalu dalam kondisi yang memprihatinkan. Nelayan dituntut untuk memiliki semangat kerja yang tinggi untuk dapat bertahan sebagai nelayan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Untuk memiliki semangat kerja tinggi dibutuhkan kemauan dan kemampuan. Kemauan yang kuat akan memberikan warna yang kuat dari dalam individu terhadap keberhasilan dalam mencapai cita-cita atau tujuan.

Semangat kerja itu sendiri timbul dan tumbuh dalam diri individu yang disebabkan adanya motivasi untuk memenuhi kebutuhan batin maupun kebutuhan lahir diri individu. Secara keseluruhan tingkah laku manusia dituntut untuk

mencapai kemajuan dan mewujudkan diri sendiri di dalam dunianya memerlukan motivasi kerja. Akan tetapi, motivasi para nelayan dapat menurun disebabkan adanya masalah yang belum terselesaikan.

Motivasi yang tinggi diperlukan dalam dunia kerja. Akan tetapi dalam kenyataan, motivasi kerja yang tinggi kurang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat dikatakan orang tersebut memiliki motivasi kerja rendah. Motivasi kerja rendah ini juga terjadi pada nelayan yang bermatapencarian menangkap ikan.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan Kepala Kelompok nelayan di Kalurahan Klidang Lor, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang (Listio Sarana, 2009) dapat diperoleh keterangan bahwa nelayan di Kalurahan Klidang Lor sebagian besar anggota pada tahun 2009 ini motivasi kerjanya menurun. Motivasi kerja nelayan menurun dapat diketahui melalui kegiatan yang dilakukan sebagian besar nelayan melaut hanya 2-3 jam, yang biasanya nelayan sampai semalam dan sebagian nelayan akan pergi melaut apabila diajak oleh teman. Dua hal tersebut berpengaruh terhadap penghasilan nelayan juga menurun. Faktor penyebab menurunnya motivasi kerja karena banyak menemui permasalahan, antara lain masalah dengan tengkulak, masalah dengan kebijakan pemerintah yang memojokkan keadaan nelayan karena membela kepentingan orang-orang tertentu, dan naiknya harga BBM (solar) yang membuat nelayan kesulitan membeli BBM (solar). Tentang masalah solar yang harganya tinggi membuat nelayan tidak mampu membeli. Nelayan dapat pergi melaut setelah berhutang solar kepada tengkulak.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa di lingkungan nelayan selain terdapat kelompok nelayan, juga ada kelompok-kelompok lain, yaitu kelompok tengkulak yang berperan membeli ikan pada nelayan dengan sistem ijon. Ikan dibeli

oleh tengkulak dengan harga murah. Kelompok pedagang solar berperan menyediakan subsidi solar yang harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga di Pertamina. Kelompok aparat pemerintah yang cenderung memihak aparat tertentu, seperti mendahulukan pelayanan ke pihak yang memiliki banyak uang dibandingkan nelayan yang kekurangan modal. Kelompok penyewaan kapal yang menyewakan kapal dengan harga tinggi. Adanya beberapa kelompok tersebut membuat kondisi nelayan dalam keadaan tersudut karena apa yang diharapkan nelayan bertentangan dengan kelompok tengkulak, kelompok pedagang solar, aparat pemerintah, dan penyewa kapal.

Apa yang dialami oleh nelayan searah dengan hasil penelitian Syahrizal, dkk., (2008) menyimpulkan bahwa ketidakberdayaan merupakan penyebab utama dari nelayan dalam memikirkan motivasi dalam kerja. Kebanyakan nelayan pada umumnya memiliki pendidikan rendah dan tidak memiliki peralatan yang memadai untuk menangkap ikan di laut. Nelayan mencari ikan dengan peralatan sederhana atau menjadi buruh nelayan pada kapal-kapal pencari ikan yang cukup besar yang disebut dengan kapal bagan. Sistem bagi hasil dalam model pencarian ikan dengan kapal bagan terlihat merugikan nelayan karena keuntungan tidak pernah diperoleh buruh yang selalu beruntung hanya juragan atau pemilik kapal.

Ditambahkan oleh Karim (2008) bahwa masyarakat nelayan yang selama ini tidak berdaya akibat tekanan-tekanan kemiskinan struktural. Pemerintah hanya membuat kebijakan-kebijakan yang sifatnya simbolistik serta tidak jelas seperti Gerbang Mina Bahari (GMB), Revolusi Biru (*Blue Revolution*) dan segala macamnya yang output-nya membuat kemiskinan nelayan menjadi permanen. Aspirasi masyarakat pesisir untuk mengatasi berbagai persoalan lingkungan di

wilayahnya sering menghadapi kendala karena tidak adanya dukungan yang memadai dari para elite pemerintahan. Tidak jarang, aparat keamanan justru berbuat represif terhadap masyarakat yang mencoba mengganggu kepentingan investasi pemilik modal atau perusahaan yang berada di kawasan pesisir.

Sodik, dkk., (2006) menambahkan bahwa kendala lain yang dihadapi oleh para nelayan dalam motivasi kerja diantaranya adalah: (1) Naiknya harga BBM (Solar) sehingga biaya operasional yang tinggi tidak seimbang dengan hasil tangkapan yang hanya cukup untuk makan. Kenaikan harga BBM yang diikuti dengan naiknya harga kebutuhan lain seperti listrik, telpon, dan PDAM tidak seimbang dengan harga jual ikan. (2) Kurang perhatian dari pemerintah pusat terutama Menteri Kelautan terhadap kehidupan dan kesejahteraan nelayan. (3) Perangkat pemerintah yang didominasi oleh warga di luar nelayan sehingga kurang merespon setiap persoalan yang dihadapi oleh nelayan. (4) Keberadaan KUD yang belum mampu berperan mengatasi masalah nelayan yang jatuh ke tengkulak, tetapi justru sebaliknya malah menimbulkan masalah sehingga masyarakat setempat belum merasakan manfaat dari peran KUD. Keadaan tersebut menimbulkan sebagian besar nelayan memiliki motivasi kerja rendah.

Motivasi kerja rendah ini juga dialami oleh para nelayan yang masuk dalam anggota koperasi nelayan Tri Bakti Santoso di Kalurahan Klidang Lor, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian (2 Februari 2009) diperoleh data dari pimpinan koperasi nelayan Tri Bakti Santoso bahwa motivasi yang dimiliki para nelayan anggota koperasi Tri Bakti Santoso rendah. Hal ini dapat diketahui melalui hasil tangkapan ikan nelayan yang semakin menurun karena waktu nelayan mencari ikan cenderung berkurang. Biasanya nelayan mencari

ikan selama 10-12 jam menjadi 8 jam kurang. Data lain dari jawaban beberapa anggota koperasi nelayan Tri Bakti Santoso (hasil wawancara 5 Februari 2009) diperoleh kesimpulan bahwa motivasi kerja nelayan rendah karena pengaruh cuaca, sikap pengurus koperasi yang kurang peduli dalam menyediakan solar sehingga petani terpaksa meminjam uang ke rentenir dengan sistem *ijon* yang membuat hasil tangkapan ikan nelayan tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Motivasi kerja dalam dunia kerja menempati unsur terpenting yang harus dimiliki nelayan. Sebab motivasi merupakan kemampuan usaha yang dilakukan seseorang untuk meraih tujuan dan disertai dengan kemampuan individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Motivasi merupakan pendorong yang menyebabkan seseorang rela untuk menggerakkan kemampuan tenaga dan waktunya untuk menjalankan semua kegiatan yang telah menjadi tugas dan tanggung jawabnya, agar kewajibannya terpenuhi serta sasaran dan tujuan yang ingin dicapai perusahaan terwujud. Manusia memiliki banyak motivasi dasar yang berperan penting dalam dunia kerja.

Pratch dan Jacobowitz (2008) berpendapat bahwa manusia memiliki banyak motivasi dasar yang berperan penting dalam dunia kerja yaitu motivasi berprestasi ($n - Ach$), motivasi berkuasa ($n - Pow$), dan motivasi berafiliasi ($n - Aff$). Dari ketiga motivasi dasar tersebut, motivasi berprestasi memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia kerja karena dengan usaha yang terus-menerus meraih prestasi, secara empiris terbukti memberikan sumbangan yang besar terhadap kemajuan perusahaan. Motivasi individu dalam bekerja akan memberikan dampak positif, baik bagi diri individu maupun pihak lain. Sikap positif yang ditunjukkan untuk meningkatkan kepentingan diri sendiri merupakan cerminan motivasi pada diri

individu tinggi. Motivasi berprestasi menjadi komponen yang sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Individu memiliki motivasi yang tinggi akan mempunyai semangat, keinginan dan energi yang besar dalam diri individu untuk bekerja seoptimal mungkin.

Motivasi kerja menurut Ayeni dan Popoola (2007) adalah dorongan yang berhubungan dengan kerja, yaitu adanya keinginan individu untuk menguasai, mengatur lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, mengatasi rintangan, mempertahankan kualitas kerja yang tinggi dan bersaing melalui usaha-usaha yang keras.

Kinerja tinggi yang dimiliki seorang individu ini dibutuhkan oleh setiap individu dalam mencapai tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tenaga manusia yang terampil dan cekatan dalam menyelesaikan tugas-tugas atau tanggung jawabnya. Tenaga kerja yang terampil dan cekatan dalam menyikapi perubahan masyarakat dalam bidang ekonomi akan mampu bersaing dengan Sumber Daya Manusia (SDM) lain di bidang ekonomi.

Akibat adanya persoalan-persoalan yang di temui pada nelayan, Winengan (2007) menyatakan ada tiga sumber kerawanan yang dapat menurunkan motivasi kerja nelayan. *Pertama*, kerawanan yang disebabkan oleh keadaan alam dan ekologis yang menyebabkan masyarakat miskin tidak mampu mempertahankan tingkat hidupnya yang layak; *Kedua*, kerawanan yang disebabkan oleh bekerjanya sistem harga, sehingga masyarakat miskin tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi; *Ketiga*, kerawanan monokultural yang menyebabkan masyarakat miskin menjadi tidak berdaya untuk berkembang. Masyarakat pesisir (masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pantai) yang identik dengan nelayan merupakan

bagian dari masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun budaya.

Novawanty (2008) menyatakan bahwa persoalan sosial yang berpengaruh terhadap motivasi pada nelayan akibat pihak luar dari sekelompok warga atau organisasi seperti pengusaha ikan atau tengkulak ikan dan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam Undang-undang No.27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (UU PWP-PPK) dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU PM) yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh aparat pemerintah kurang memihak para nelayan, menyebabkan intensitas konflik memuncak.

Sodik, dkk., (2006) menjelaskan bahwa dalam tataran konflik antar kelompok ini, kepentingan individual dalam kelompok seringkali juga diabaikan, karena telah diwakili oleh kepentingan kelompok (individu mengalami gejala sosial yang dikenal sebagai *oversocialized processes* dimana tujuan dan kepentingan kolektif menjadi segala-galanya). Artinya, persaingan antar individu pada suatu kelompok melawan kepentingan individu pada kelompok yang berbeda menjadi bagian integral konflik sosial antar kelompok. Dengan kata lain konflik sosial selalu melibatkan perselisihan antar kelompok (partai/pihak) dimana individu di dalamnya menjadi konstituen pendukung perjuangan kelompoknya masing-masing. Demikianlah sehingga pada banyak kasus, konflik kelompok (*group conflict*) dipakai untuk menunjuk pengertian konflik sosial (*social conflict*).

Konflik dalam suatu kelompok kerja dapat berdampak positif namun dapat juga berdampak negatif. Anoraga (2002) menjelaskan dampak positif dari adanya konflik di organisasi yaitu dapat menimbulkan perubahan secara konstruksi, segala

daya dan motivasi tertuju pada pencapaian tujuan, merangsang inovasi dan keeratan dalam kelompok. Dampak negatif dari adanya konflik dalam organisasi dapat menurunkan kerja dan hilangnya motivasi kerja.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu motivasi kerja nelayan di Kalurahan Klidang Lor, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang menurun karena faktor cuaca, ketidakpedualian pengurus koperasi, dan sikap rentenir yang menekan nelayan dengan bunga tinggi. Di sisi lain, konflik yang terjadi kelompok pada nelayan berdampak negatif sehingga menimbulkan persepsi negatif nelayan terhadap konflik yang terjadi. Atas dasar penjelasan tersebut, maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut: apakah ada hubungan antara persepsi terhadap konflik dengan motivasi kerja pada nelayan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Hubungan antara persepsi terhadap konflik kelompok dengan motivasi kerja pada nelayan.
2. Tingkat motivasi kerja nelayan.
3. Tingkat persepsi nelayan terhadap konflik kelompok.
4. Peran persepsi nelayan terhadap konflik kelompok terhadap motivasi kerja.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi nelayan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada nelayan tentang pentingnya nelayan memiliki motivasi kerja yang tinggi dan

persepsi yang positif terhadap konflik yang terjadi kelompok sehingga penghasilan meningkat.

2. Bagi pimpinan dan pengurus koperasi

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bahwa motivasi kerja dan persepsi nelayan terhadap konflik kelompok penting bagi para nelayan sehingga pimpinan dan pengurus dapat memotivasi anggota koperasi untuk memiliki persepsi yang positif tentang konflik kelompok.

3. Bagi aparat pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi aparat pemerintah yang berdaya di wilayah pesisir dengan kehidupan sebagian besar masyarakat bermatapencaharian menjadi nelayan. Aparat pemerintah diharapkan dapat memahami permasalahan yang terjadi pada nelayan untuk hidup layak sehingga diharapkan ada usaha dari aparat pemerintah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat nelayan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti lain dapat di gunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wawasan pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis mengenai hubungan antara persepsi terhadap konflik kelompok dengan motivasi kerja pada nelayan.